

Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) pada Pendidikan Tinggi: Evaluasi Proses dalam rangka Meningkatkan Hasil Belajar

Ike Dwiastuti

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
ike.dwiastuti.fppsi@um.ac.id

Farah Farida Tantiani

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
farah.farida.fppsi@um.ac.id

Aryudho Widyatno

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
aryudho.widyatno.fppsi@um.ac.id

Moh. Irtadji

Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
ir_tadji@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi proses implementasi metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada pendidikan tinggi. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa dalam kelas mata kuliah psikologi belajar tahun 2018, berjumlah 72 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes prestasi. Data diambil setelah subjek diberi perlakuan metode pembelajaran PBL. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-eksplanatif. Hasil tes prestasi menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Hasil analisis deskriptif-eksplanasi menunjukkan bahwa pada awalnya mahasiswa masih belum mampu untuk merepresentasikan masalah, belum dapat menggunakan teori yang tepat untuk menganalisis kasus, dan belum dapat menyelesaikan persoalan yang diberikan. Setelah adanya tambahan proses latihan pembelajaran kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*), mahasiswa menjadi lancar dalam melaksanakan proses PBL. Penelitian ini memaparkan bahwa dalam PBL perlu adanya perencanaan yang matang, yaitu disesuaikan dengan karakteristik dan pengalaman awal mahasiswa mengenai *student active learning* agar hasil lebih optimal.

Kata Kunci: evaluasi proses pembelajaran; mahasiswa; *problem-based learning*.

ABSTRACT

This study aims to evaluation the process of implementation Problem-Based Learning (PBL) in higher education. A qualitative descriptive design was used in this study. The subjects were 72 college students from class of Learning Psychology. Observation, interview and achievement tests were used to collect data. Data was taken after the subjects were treated PBL Learning method. Descriptive-explanatory analysis was used in this study. Achievement test results show that the learning outcomes have increased. The results of the qualitative analysis show that at first the students were still unable to represent the problem. They could not use the right theory to analyze the case, and could not solve the given problem. They become fluent in carrying out the PBL process, after an additional high level cognitive learning exercise (Hugh Order Thinking). This study explained that in PBL the need for careful planning, which is adjusted to characteristics and initial experiences of students regarding student active learning so that results are greater.

Keywords: college students; evaluation of the learning process; problem-based learning.

Tuntutan akan pencapaian hasil belajar di perguruan tinggi dewasa ini semakin kompleks, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai pengetahuan saja, namun lebih dari itu mereka juga dituntut untuk dapat mandiri, memiliki kemampuan adaptasi yang baik serta memiliki kemampuan mengembangkan problem solving dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baru. Semiawan (1999) menegaskan bahwa *output* mahasiswa yang dimiliki oleh perguruan tinggi, seharusnya bukanlah membentuk pembelajar yang menjadi penurut, melainkan pembelajar yang mampu berpikir kritis, serta memiliki pendapat yang original dalam memandang suatu masalah.

Pencapaian hasil proses pembelajaran yang terjadi dalam perkuliahan harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar yang tinggi agar nantinya dapat membantu mahasiswa untuk menerima serta menyerap materi-materi yang mereka pelajari selama proses perkuliahan secara maksimal. Keaktifan mahasiswa untuk mau mencari serta menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang dipaparkan dalam proses perkuliahan akan sangat membantu percepatan pemahaman terhadap suatu materi tersebut. Apabila ditinjau dari pemahaman terhadap ranah kognitif yang disampaikan dalam taksonomi Bloom, hasil proses pembelajaran yang dilakukan di perkuliahan seharusnya tidak hanya mampu mendorong mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengingat dan memahami saja, namun lebih dari itu, pembelajaran yang dilakukan di perkuliahan harus mampu mendorong mahasiswa agar dapat menerapkan, menganalisis materi-materi yang didapatkan selama perkuliahan, dan kemudian mampu menggunakan pemahaman tersebut untuk memandang serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Kondisi ideal tersebut tidak akan diperoleh jika mahasiswa mendapatkan bentuk pembelajaran yang kurang sesuai dengan tuntutan. Penekanan penerapan metode pembelajaran yang mampu mendorong kemauan mahasiswa untuk dapat berperan aktif selama proses perkuliahan akan mendorong pemerolehan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan. Berdasarkan hasil observasi pada proses pem-

belajaran yang terdapat kelas Psikologi Belajar, proses pembelajaran mahasiswa di perkuliahan seringkali masih berorientasi pada materi yang disampaikan. Bentuk ceramah serta presentasi terhadap materi masih dinilai menjadi salah satu metode yang mudah dalam menjelaskan sebuah konsep. Tenaga pendidik masih jarang sekali menyajikan kasus-kasus yang sesuai, sebagai bahan diskusi mahasiswa di kelas. Hal ini kurang mendorong mahasiswa untuk dapat mengembangkan kompetensinya secara maksimal. Mahasiswa saat ini seringkali hanya melakukan proses belajar sampai pada level mengingat atau memahami saja terhadap materi-materi perkuliahan yang mereka dapatkan di kelas. Tidak jarang mahasiswa bahkan hanya terfokus pada satu pokok bahasan saja yang menjadi tugas individu ataupun kelompok yang diberikan dosen.

Ditinjau dari gambaran permasalahan di atas, maka para pendidik dituntut untuk dapat menciptakan serta menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk melakukan analisis serta menerapkan ilmu yang mereka dapatkan di kelas dalam memandang dan menyelesaikan suatu masalah. Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut, adalah dengan bentuk pembelajaran studi kasus yang mampu membiasakan mereka untuk mengenali serta mengidentifikasi masalah yang ada dengan sudut pandang keilmuan yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) bisa menjadi alternatif untuk dapat mendorong peran aktif mahasiswa selama proses perkuliahan dalam mengembangkan tingkat pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hang (dalam Wardoyo, 2013) menjelaskan bahwa metode *problem-based learning* (PBL) adalah bentuk pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan yang diberikan di kelas dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar

(materi-materi perkuliahan) sebagai bekal dalam menyelesaikan masalah.

Penerapan pembelajaran PBL diharapkan akan membantu meningkatkan atensi serta perhatian mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kemauan mahasiswa untuk mau menggali informasi, mencoba mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari, serta mengungkapkan gagasan penyelesaian masalah yang sesuai dengan kasus yang diberikan, akan meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini lah yang kemudian akan membantu mereka untuk dapat berproses secara maksimal serta dapat meningkatkan hasil belajar selama perkuliahan.

Penelitian tentang PBL, banyak yang melaporkan hasil yang positif untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi berprestasi, dan dan meningkatkan keaktifan siswa. Namun, penerapan PBL dalam proses belajar mengajar membutuhkan persiapan yang matang. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa ada kesalahan-kesalahan dalam penerapan PBL, sehingga menyebabkan hasil yang diinginkan tidak optimal.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengevaluasi penerapan model pembelajaran PBL dan menemukan langkah-langkah yang efektif untuk diterapkan di pendidikan tinggi. Berdasarkan tujuan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul *Implementasi Problem-Based Learning (PBL) di Pendidikan Tinggi: Evaluasi Proses dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada Penelitian dilaksanakan di Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, pada bulan Januari hingga Mei tahun 2018. Subjek penelitian adalah mahasiswa dalam kelas mata kuliah psikologi belajar, yaitu kelas B sejumlah 40 mahasiswa dan kelas D sejumlah 32 mahasiswa. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan tes prestasi.

Adapun prosedur penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan PBL Pertama

Tahap perencanaan ada beberapa kegiatan persiapan, yaitu: 1) merevisi Rencana Perkuliahan Semester (RPS) mata kuliah Psikologi Belajar agar sesuai dengan metode PBL; 2) membuat modul pembelajaran yang berisi skenario langkah-langkah PBL, kasus yang harus diselesaikan, dan lembar kerja mahasiswa; 3) membuat lembar observasi; 4) membuat panduan wawancara, dan 5) mempersiapkan fasilitas pendukung.

Tahap pelaksanaan terdiri dari empat kali pertemuan dengan rincian kegiatan sebagai berikut: 1) pertemuan pertama adalah membagi mahasiswa dalam delapan kelompok, memberikan dan menjelaskan modul PBL, melaksanakan diskusi mengenai permasalahan utama apa yang akan diselesaikan oleh kelompok dan teori apa saja yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan tersebut; 2) pertemuan kedua adalah diskusi mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan teori yang disepakati; 3) pertemuan ketiga adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain agar ada kritik dan saran terhadap hasil kerja kelompok; 4) pertemuan keempat adalah memberikan tes prestasi tulis uraian, kemudian review dari dosen mengenai proses diskusi dan hasil kerja kelompok.

Tahap pengamatan adalah mengamati kegiatan pada saat berlangsungnya tahap pelaksanaan dan mencatatnya pada lembar observasi, yaitu 1) keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi dan mencari sumber referensi; 2) kemampuan menganalisis kasus menggunakan teori yang tepat; dan 3) kemampuan memecahkan masalah. Setelah kegiatan review dari dosen, maka dilakukan wawancara kepada perwakilan subjek penelitian.

Tahap evaluasi adalah menganalisis hasil observasi, wawancara dan hasil belajar (hasil tes prestasi tulis uraian), yang akan digunakan untuk melakukan perbaikan perencanaan pada pelaksanaan PBL kedua.

Pelaksanaan PBL kedua

Tahap perencanaan. Berdasarkan hasil evaluasi maka ada beberapa perubahan perencanaan, yaitu: 1) merevisi langkah awal dalam proses PBL (ada proses pendahuluan

berupa latihan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, yaitu latihan tentang problem solving model, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan materi keywords teori-teori yang akan digunakan dalam problem solving); 2) membuat kasus yang lebih sesuai dengan konteks mahasiswa, namun tetap mengedepankan kasus yang bersifat *ill-define problem*; 3) dosen sebagai tutor direncanakan lebih intensif dalam melakukan metacognitive coach; dan 4) sebelum memasuki tahap diskusi penyelesaian masalah dengan menggunakan teori terkait, diadakan terlebih dahulu diskusi kelas tentang representasi problem.

Tahap pelaksanaan terdiri dari empat kali pertemuan dengan rincian kegiatan sebagai berikut: 1) pertemuan pertama adalah latihan pembelajaran kognitif tingkat tinggi (problem solving model, berpikir kritis, berpikir kreatif, pembahasan key words dari teori-teori terkait; memberikan dan menjelaskan modul PBL, melaksanakan diskusi garis besar materi; 2) pertemuan kedua adalah diskusi diawali dengan tiap kelompok menyampaikan representasi problem yang diangkat untuk diselesaikan, kemudian diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah berdasarkan teori yang disepakati; 3) pertemuan ketiga adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain agar ada kritik dan saran terhadap hasil kerja kelompok; 4) pertemuan keempat adalah memberikan tes prestasi tulis uraian, kemudian review dari dosen mengenai proses diskusi dan hasil kerja kelompok.

Tahap pengamatan adalah mengamati kegiatan pada saat tahap pelaksanaan dan mencatatnya pada lembar observasi, yaitu 1) keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi dan mencari sumber referensi; 2) kemampuan menganalisis kasus menggunakan teori yang tepat; dan 3) kemampuan memecahkan masalah. Setelah kegiatan review dari dosen, maka dilakukan wawancara kepada perwakilan subjek penelitian.

Tahap Evaluasi adalah menganalisis hasil observasi, wawancara dan hasil belajar (hasil tes prestasi tulis uraian), yang akan digunakan untuk melakukan perbaikan perencanaan pada pelaksanaan PBL ketiga.

Pelaksanaan PBL Ketiga

Tahap perencanaan. Berdasarkan hasil Evaluasi maka disimpulkan proses PBL kedua sudah cukup efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang materi dan dalam memecahkan permasalahan. Sehingga tetap menggunakan langkah-langkah PBL kedua, yaitu: 1) menyiapkan materi tentang key words teori-teori yang akan digunakan dalam problem solving; 2) membuat kasus yang sesuai dengan konteks mahasiswa, namun tetap mengedepankan kasus yang bersifat *ill-define problem*; 3) dosen sebagai tutor tetap intensif dalam melakukan *metacognitive coach*; dan 4) menyediakan waktu untuk representasi problem pada diskusi kedua.

Tahap pelaksanaan terdiri dari empat kali pertemuan dengan rincian kegiatan sebagai berikut: 1) pertemuan pertama adalah pembahasan *keywords* dari teori-teori terkait; memberikan dan menjelaskan modul PBL, melaksanakan diskusi mengenai permasalahan utama apa yang akan diselesaikan oleh kelompok dan teori apa saja yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan tersebut; 2) pertemuan kedua, diskusi diawali dengan tiap kelompok menyampaikan representasi problem yang diangkat untuk diselesaikan, kemudian diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah berdasarkan teori yang disepakati; 3) pertemuan ketiga adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain agar ada kritik dan saran terhadap hasil kerja kelompok; 4) pertemuan keempat adalah memberikan tes prestasi tulis uraian, kemudian review dari dosen mengenai proses diskusi dan hasil kerja kelompok.

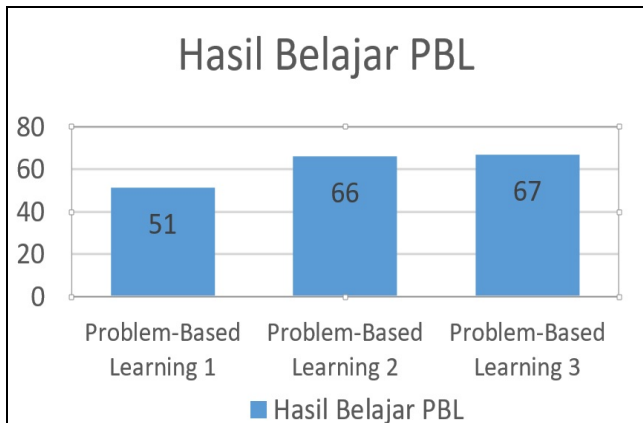
Tahap pengamatan adalah mengamati kegiatan pada saat tahap pelaksanaan dan mencatatnya pada lembar observasi, yaitu 1) keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi dan mencari sumber referensi; 2) kemampuan menganalisis kasus menggunakan teori yang tepat; dan 3) kemampuan memecahkan masalah. Setelah kegiatan review dari dosen, maka dilakukan wawancara kepada perwakilan subjek penelitian.

Tahap Evaluasi adalah menganalisis hasil observasi, wawancara dan hasil belajar (hasil tes

prestasi tulis uraian), yang akan digunakan untuk melakukan kesimpulan hasil penelitian.

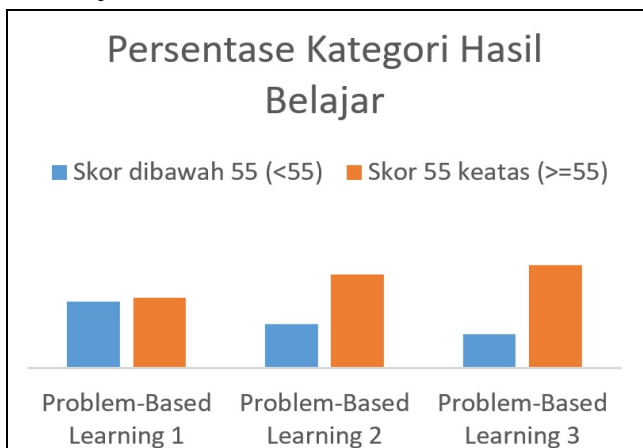
HASIL

Hasil evaluasi pembelajaran metode *Problem-Based Learning* (PBL), yang pertama adalah hasil dari tes prestasi yang menunjukkan hasil belajar mahasiswa kelas Psikologi Belajar. Adapun hasil belajar adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skor Rata-Rata Hasil Belajar

Hasil belajar yang ditunjukkan oleh Gambar 1, menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan metode PBL, mahasiswa memperoleh skor rata-rata 51, pada PBL kedua memperoleh skor rata-rata 66, dan pada PBL ketiga mahasiswa memperoleh skor rata-rata 67. Hal ini menunjukkan ada kenaikan skor rata-rata.



Gambar 2. Presentasi Kategori Hasil Belajar

Selain hasil belajar berdasarkan skor rata-rata, diperoleh juga data berdasarkan pengelompokan skor dibawah 55 (0-54), dan skor diatas atau sama dengan 55 (55-100). Kelompok skor dibawah 55 apabila dikonversi menjadi nilai huruf maka akan mendapatkan maksimal D, sehingga tidak lulus. Sedangkan kelompok skor diatas atau sama dengan 55 apabila dikonversi

menjadi nilai huruf maka akan mendapat minimal C, sehingga dapat lulus.

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan PBL pertama, persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh skor dibawah 55 ada sebanyak 49%, dan yang memperoleh skor diatas atau sama dengan 55 ada sebanyak 51%. Setelah pelaksanaan PBL kedua, persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh skor dibawah 55 ada sebanyak 32%, dan yang memperoleh skor diatas atau samadengan 55 ada sebanyak 68%. Setelah pelaksanaan PBL ketiga, persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh skor dibawah 55 ada sebanyak 25%, dan yang memperoleh skor diatas atau samadengan 55 ada sebanyak 75%.

Hasil evaluasi pembelajaran metode *Problem-Based Learning* (PBL) yang kedua adalah analisis dari hasil tes prestasi, observasi dan wawancara. Berikut merupakan hasil analisis *descriptive-explanative*:

Hasil *Problem-Based Learning* Pertama

Proses awal diskusi, tahap pertama, rata-rata kelompok merumuskan dahulu permasalahan utama dari kasus yang diberikan. Hasil observasi dan wawancara kepada tiap kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam menganalisis kasus. Mereka kurang komprehensif dalam memecah kasus tersebut. Rata-rata permasalahan utama yang diusulkan masih belum tepat. Ada kelompok yang mengkaitkan kasus ini dengan persoalan ekonomi dan manajemen, ada juga yang mengkaitkan kasus dengan masalah marketing dan penjualan, serta ada yang menghubungkan dengan motivasi pembelian. Rumusan masalah yang ditetapkan tersebut berpengaruh pada bahan bacaan yang digunakan. Dengan hasil diskusi awal yang demikian, maka dosen memberikan masukan untuk lebih komprehensif dalam memecahkan masalah dan memberi batasan bahasan atau bahan-bahan bacaan yang digunakan dalam menyelesaikan kasus tersebut. Kemudian dosen mendorong kelompok untuk mendiskusikan kasus tersebut diluar jam perkuliahan secara mandiri.

Tim peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PBL pertama. Adapun hasil evaluasi dari tim peneliti adalah mahasiswa kesulitan dalam menganalisis kasus, kurang mampu

memecahkan masalah sehingga kurang tepat dalam menentukan sumber masalahnya. Berkaitan dengan kurang tepatnya sumber masalah yang ditetapkan, maka berakibat pada melebarnya teori-teori yang digunakan sebagai dasar, yaitu tidak hanya menggunakan teori psikologi belajar tetapi juga menggunakan teori manajemen dan ekonomi. Selain itu, mahasiswa menjadi kurang tepat dalam memberikan pemecahan masalah. Mahasiswa pada awalnya antusias terhadap model pembelajaran PBL, namun karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan dasar dalam menyelesaikan masalah dan juga pemahaman yang kurang terhadap teori psikologi belajar, maka menyebabkan kebingungan dalam diri mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa kurang senang dengan model pembelajaran PBL.

Hasil dari evaluasi pertama ini, digunakan untuk menyusun perbaikan rencana pada pelaksanaan PBL kedua. Adapun perubahan yang dilakukan untuk PBL kedua adalah dosen menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah dalam penyelesaian masalah, yaitu berdasarkan konsep teori model problem solving pada higher order thinking. Dosen menjelaskan dulu garis besar teori-teori yang akan digunakan pada kasus kedua, yaitu teori kognitif dan pemrosesan informasi. Dosen memberi motivasi dengan menjelaskan manfaat dari mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari.

Hasil Problem-Based Learning Kedua

Hasil belajar pada siklus 2 menunjukkan bahwa mahasiswa rata-rata mendapat skor 66. Selain ada peningkatan skor rata-rata, juga ada peningkatan jumlah mahasiswa pada kelompok yang mendapatkan skor diatas atau sama dengan 55, yaitu 68%. Sedangkan jumlah mahasiswa yang mendapat skor nilai kurang dari 55 mengalami penurunan jumlah yaitu sebanyak 32%. Sehingga semakin banyak mahasiswa yang mencapai skor untuk lulus.

Proses awal diskusi, tahap pertama, sebagian besar kelompok membahas rumusan permasalahan terlebih dahulu dari kasus yang diberikan. Hasil observasi dan wawancara kepada tiap kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah dalam menetapkan

rumusan masalah. Sehingga lebih cepat pula dalam menentukan teori-teori atau bahan-bahan bacaan yang akan digunakan dalam menyelesaikan kasus tersebut. Pada akhir diskusi tahap pertama rata-rata kelompok sudah tepat dalam menentukan masalah dan bahan bacaan akan menjadi acuan. Kemudian dosen mendorong kelompok untuk mendiskusikan kasus tersebut diluar jam perkuliahan secara mandiri.

Hasil evaluasi PBL Kedua menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan keterlibatan dengan pembelajaran dan menunjukkan kemampuan analisis serta problem solving yang lebih baik, teori-teori yang digunakan sebagai acuan juga semakin tepat, hasil belajar mahasiswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tim peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PBL Kedua. Adapun hasil evaluasi dari tim peneliti adalah tingkat keterlibatan mahasiswa terhadap model pembelajaran mengalami peningkatan. Mahasiswa banyak yang memberikan penilaian positif terhadap model pembelajaran ini. Hasil belajar mahasiswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun, tetap ada mahasiswa yang menilai kurang bagus pada model pembelajaran ini. Mahasiswa ada yang berkomentar lebih senang bila dijelaskan seperti perkuliahan biasanya, ada yang merasa bosan dengan metode diskusi terus menerus, ada yang merasa keberatan dengan tugas pembuatan laporan hasil diskusi.

Hasil Problem-Based Learning Ketiga

Hasil belajar pada PBL Ketiga menunjukkan bahwa mahasiswa rata-rata mendapat skor 67. Pada siklus ini ada peningkatan jumlah mahasiswa yang mendapat skor nilai diatas atau sama dengan 55 ada sebanyak 75%. Sehingga semakin banyak mahasiswa yang mencapai skor standar minimal atau lebih untuk lulus. Sedangkan yang mendapat skor kurang dari 55 mengalami penurunan jumlah yaitu sebanyak 25%.

Proses awal diskusi, tahap pertama, sebagian besar kelompok membahas rumusan permasalahan terlebih dahulu dari kasus yang diberikan. Hasil observasi dan wawancara kepada tiap kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah dalam menetapkan

rumusan masalah. Sehingga lebih cepat pula dalam menentukan teori-teori atau bahan-bahan bacaan yang akan digunakan dalam menyelesaikan kasus tersebut. Pada akhir diskusi tahap pertama rata-rata kelompok sudah tepat dalam menentukan masalah dan bahan bacaan akan menjadi acuan. Kemudian dosen mendorong kelompok untuk mendiskusikan kasus tersebut diluar jam perkuliahan secara mandiri.

Tim peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PBL pertama, kedua dan ketiga. Adapun hasil evaluasi dari tim peneliti adalah proses implementasi model pembelajaran PBL, perlu memastikan apa mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam penyelesaian masalah dan pemahaman tentang garis-garis besar teori psikologi belajar. Kasus sebagai permasalahan perlu disesuaikan dengan fenomena yang terjadi disekitar mahasiswa, agar mahasiswa termotivasi untuk memahami persoalan dan dapat memberikan solusi bermanfaat yang konkrit. Dosen sebagai tutor memberikan bimbingan dan sebagai pelatih keterampilan metakognitif. Mahasiswa perlu dimotivasi untuk menjadi pembelajar yang aktif. Lembaga perlu menyiapkan ruangan yang representative untuk diskusi. Lembaga juga diharapkan menyediakan saluran wifi yang lancar dan melengkapi koleksi buku-buku terbaru yang berkualitas, agar dasar teori mudah diakses.

Hasil belajar mahasiswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada PBL pertama hanya ada 51% mahasiswa yang mendapat nilai lulus. Pada PBL kedua ada peningkatan menjadi 68% mahasiswa yang mendapat nilai lulus. Pada PBL ketiga ada peningkatan lagi yaitu 75% mahasiswa yang mendapat nilai lulus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata PBL pertama masih tergolong rendah dibandingkan PBL kedua dan ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun telah menggunakan metode PBL, mahasiswa tetap belum menguasai materi yang dipelajari, yaitu mahasiswa belum hafal, belum memahami, belum dapat menerapkan dan menganalisis teori yang dipelajari. Hal ini terlihat dari masih banyaknya mahasiswa yang kurang benar dalam

Tabel 1. Evaluasi Proses PBL

Problem	PBL awal	PBL revisi
	Decision-Making	Diagnosis-Solution
Taraf Problem	Sulit	Cukup Sulit
Pendahuluan	Penjelasan Tata Laksana PBL	Latihan Representasi masalah, Berpikir kritis, Berpikir kreatif, dan membahas garis besar materi.
Peran Tutor	Belum aktif mem- bimbing	Aktif membimbing keterampilan metakognitif mahasiswa
Presentasi Kasus	Tidak ada	Setelah diskusi pertama, lalu presentasi represntasi kasus

menjawab pertanyaan “apa?”, ”bagaimana?“, dan ”kenapa?“. Kondisi ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, yaitu banyak yang menyimpulkan bahwa teknik pembelajaran PBL ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada level pendidikan menengah dan tinggi (Newman, 2003; Wulandari & Surjono, 2013).

Hasil observasi, wawancara dan evaluasi PBL pertama, menggambarkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam diskusi, mereka belum dapat melakukan diskusi yang efektif. mereka masih mengharapkan dosen akan menyediakan informasi yang mereka butuhkan seperti ketika pada pembelajaran ekspositori. Karakteristik mahasiswa yang demikian, telah terbentuk sejak lama, yaitu sejak SD hingga SMA. Pendekatan pembelajaran yang terbiasa mereka lalui adalah pendekatan yang berfokus pada mengingat, drilling dan latihan soal-soal (seperti LKS), serta pengulangan materi (Savery, 2006). Sehingga ketika mahasiswa diharapkan belajar dengan menggunakan

kognitif tingkat tinggi, maka mereka mengalami kesulitan.

Mereka juga merasa kesulitan dalam melakukan representasi masalah dari kasus yang diberikan, sehingga mereka salah dalam menentukan teori-teori terkait. Kemudian, mereka belum memiliki pengetahuan awal yang memadai mengenai materi bahasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wosinki dkk. (2018), menyimpulkan bahwa sebelum melaksanakan PBL, mahasiswa diperkenalkan dengan proses PBL dan memberikan pengalaman kemampuan berpikir yang tinggi. Pada PBL pertama penelitian ini, mahasiswa masih belum banyak pengalaman dengan metode belajar student-center learning dan kognitif tingkat tinggi. Sehingga mereka kesulitan.

Problem atau kasus merupakan pusat dari metode *Problem-Based learning* (Jonassen & Hung, 2015). Mereka menyatakan bahwa kesulitan suatu permasalahan dapat dilihat dari kompleksitas masalah, tidak terstruktur, multitafsir, interdisiplin, dan memungkinkan ada lebih dari satu solusi. Sehingga pemilihan kasus yang akan diberikan kepada mahasiswa harus memperoleh perhatian yang besar. Pada PBL pertama kasus yang diberikan temanya adalah mengenai dunia kerja. Berdasarkan analisis tim peneliti, kasus pertama yang diberikan sudah memenuhi kriteria kasus yang sulit. Namun, ternyata karena mahasiswa belum memiliki keterampilan belajar dengan menggunakan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, maka mahasiswa mengalami kesulitan dalam menganalisis kasus tersebut.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses PBL pertama yang diterapkan, masih belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan Maudsley (1999), ada beberapa kesalahan yang terjadi dalam aplikasi PBL, salah satunya adalah kurang tepat dalam membuat perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan kurangnya fasilitas. Dalam perencanaan PBL pertama, dirancang pelaksanaan PBL melalui beberapa tahap, yaitu memberikan skenario kasus kepada mahasiswa, membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang untuk berdiskusi tentang kasus tersebut, mahasiswa aktif mencari teori yang sesuai, dosen sebagai fasilitator, dan mahasiswa

menyajikan hasil diskusinya. Karena hasil belajar PBL pertama belum memuaskan, maka pada perencanaan PBL kedua ada beberapa perbaikan, yaitu adanya penjelasan awal yang lebih komprehensif tentang PBL dan human problem solving model, adanya overview materi, serta kasus yang disajikan merupakan ill-structure problem namun bersifat kontekstual dari lingkungan sekitar mahasiswa, serta dosen direncanakan sebagai tutor yang membimbing keterampilan metakognitif mahasiswa.

Pada PBL kedua, permasalahan yang diberikan disesuaikan dengan konteks kehidupan mahasiswa, dan dengan tingkat kesulitan yang sedang. Jonassen & Hung (2015) menyatakan bahwa ada lima tipe permasalahan, yaitu tipe *diagnosis-solution*, *decision-making*, *policy problem*, *troubleshooting*, dan desain problem. Pada PBL pertama, tipe problem cenderung kearah decision-making, dan pada PBL kedua ada perubahan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, yaitu tipe problem diagnosis-solution.

Hasil pada PBL kedua menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar yang cukup signifikan. Dengan demikian, rata-rata mahasiswa lebih baik dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis materi. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil observasi dan refleksi, menunjukkan data kualitatif tentang adanya peningkatan dalam melakukan pembelajaran kolaboratif, proses diskusi semakin lancar, kemampuan mengenali inti permasalahan semakin tepat, semakin aktif dalam mencari referensi dan semakin mandiri dalam belajar.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Torp & Sage (2002), mahasiswa yang melakukan pembelajaran menggunakan PBL lebih mampu dalam melakukan problem solving dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Newman (2003) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang belajar menggunakan PBL lebih baik dalam beradaptasi terhadap perubahan, mampu menyelesaikan masalah, mampu membuat keputusan yang rasional dalam situasi baru, berpikir kritis dan kreatif, lebih mampu menghargai sudut pandang

orang lain yang berbeda, dan lebih produktif dalam kolaborasi kelompok.

Teknik belajar PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar dikarenakan pada PBL kedua ada beberapa perubahan dilakukan, yaitu adanya tutorial awal dan adanya perubahan jenis kasus yang diberikan. Savery (2006) menyatakan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan belajar yang efektif tergantung dari dua hal, yaitu pemilihan kasus yang akan dibahas dan peran tutor dalam membimbing proses belajar. Dengan karakter PBL yang demikian, menyebabkan mahasiswa menjadi seorang pemecah masalah, mencari inti masalah dan mencari solusi, serta menjadi pembelajar *self-directed* (Torp & Sage, 2002).

Pada PBL ketiga, mahasiswa sudah semakin terbiasa dengan proses belajar PBL. Sehingga mereka lebih cepat dalam mengenali permasalahan, tidak mengalami kesulitan dalam merepresentasikan permasalahan, dapat menentukan sumber referensi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dan pada akhirnya dapat memberikan saran yang tepat dengan penjelasan yang komprehensif. Namun, ada beberapa mahasiswa yang tetap memberikan masukan dan saran, yaitu dalam satu mata kuliah jangan menggunakan teknik PBL terus menerus, dan mereka merasa keberatan dengan pembuatan makalah dan presentasi kasus yang berkali-kali. Meskipun demikian, PBL dapat melebihi hanya hasil belajar, karena mahasiswa akan menjadi tenaga profesional dan dapat mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan profesionalnya. Hal ini seduai dengan hasil penelitian Alrahla (2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang belajar menggunakan metode PBL menjadi lebih profesional dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan metode belajar pendekatan tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi proses pembelajaran metode *Problem-Based Learning* (PBL) ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan proses untuk adaptasi dengan metode belajar yang baru. Adaptasi yang dilakukan adalah perlu ada proses pra PBL berupa pelatihan keterampilan pembelajaran

kognitif tingkat tinggi, yaitu tentang problem solving model, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan review teori secara umum sebagai pengetahuan awal tentang teori, kasus ill-structure problem yang sesuai dengan konteks mahasiswa dan dosen berperan sebagai tutor untuk membimbing proses berpikir metakognitif mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan bahwa metode belajar PBL sebaiknya dirancang dengan matang agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Perencanaan yang matang sebaiknya melibatkan informasi tentang pengetahuan awal tentang materi yang akan dibahas, informasi mengenai keterampilan awal mahasiswa dalam proses pemecahan masalah dan diskusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alrahla, A. (2016). How effective the problem-based learning (PBL) in dental education: A critical review. *The Saudi Dental Journal*, 28 (4), 155-161.
- Jonassen, D.H. & Hung, W. (2015). All Problem Are Not Equal: Implication for Problem-Based Learning. *Essential Reading in Problem-Based Learning*. Indiana: Purdue University Press.
- Maudsley, G. (1999). Do we all mean the same thing by “problem-based learning”? A review of the concepts and a formulation of the ground rules. *Academic Medicine*, 74(2), 178–185. <http://dx.doi.org/10.1097/00001888-199902000-00016>
- Newman, M. (2003). *A pilot systematic review and meta-analysis on the effectiveness of problem-based learning*. London: Campbell Collaboration Systematic Review Group. Retrieved from http://www.medev.ac.uk/static/uploads/resources/pbl_report.pdf
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Semiawan, C. (1999). *Pendidikan Tinggi, Peningkatan Kemampuan Manusia*

Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin.
Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

- Torp, L. & Sage, S. (2002). *Problems as possibilities: Problem-based learning for K-16 education (2nd ed.)*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Purbalingga: Alfabeta
- Wosinski, J., Belcher, A.E., Dürrenberger, Y., Allin, A., Stormacq, C., & Gerson, L. (2018). Facilitating problem-based learning among undergraduate nursing students: A qualitative systematic review. *Nurse Education Today*, 60, 67-74. <http://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.08.015>
- Wulandari, B. & Surjono, H.D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (2), 178-191.